



Tersedia online di: [journal.gunabangsa.ac.id](http://journal.gunabangsa.ac.id)

# Journal of Health (JoH)

ISSN (online): 2407-6376 | ISSN (print): 2355-8857



## *The Relationship Between Family Caring and Compliance with Diet and Medication in Hypertension Patients at Sungai Tabuk 1 Public Health Center*

### Hubungan *Caring* Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet dan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1

Halimatus Sa'diah<sup>1\*</sup>, Rian Tasalim<sup>2</sup>, Subhannur Rahman<sup>3</sup>

Universitas Sari Mulia Banjarmasin, Prodi Profesi Ners

#### ABSTRACT

Hypertension is a health condition characterized by elevated blood pressure, often unnoticed by the individuals affected. Due to the absence of typical symptoms, hypertension is often referred to as the "silent killer." This study aims to explore the role of family caring in supporting diet and medication adherence in hypertension patients. This study utilized a descriptive quantitative research design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 76 respondents selected using purposive sampling techniques. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of  $p < 0.05$ . The results of the Chi-Square test indicate a significant relationship between family caring and diet adherence ( $p$ -value = 0.000) and between family caring and medication adherence ( $p$ -value = 0.006) in hypertension patients.

**Keywords:** hypertension, family caring, dietary adherence, medication adherence

#### INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 28 September 2024  
Direvisi : 15 November 2024  
Disetujui : 13 Januari 2025  
Dipublikasi : 31 Januari 2025

#### KORESPONDENSI

Halimatus Sa'diah  
halimahmatus@gmail.com

Copyright © 2025 Author(s)



Di bawah lisensi *Creative Commons Attribution 4.0 International License*.

#### INTISARI

Hipertensi adalah kondisi kesehatan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah yang sering kali tidak disadari oleh penderitanya. Karena tidak adanya gejala khas, hipertensi sering disebut sebagai 'silent killer.' Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *caring* keluarga dalam mendukung kepatuhan diet dan pengobatan pada pasien hipertensi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel terdiri dari 76 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi  $p < 0,05$ . Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *caring* keluarga dengan kepatuhan diet ( $p$ -value = 0,000) dan antara *caring* keluarga dengan kepatuhan minum obat ( $p$ -value = 0,006) pada pasien hipertensi

**Kata kunci:** hipertensi, caring keluarga, kepatuhan diet, kepatuhan minum obat

## PENDAHULUAN

Hipertensi adalah penyakit yang terjadi akibat peningkatan tekanan darah secara terus-menerus, sehingga penderita seringkali tidak menyadari bahwa dirinya mengidap hipertensi. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya gejala spesifik pada penderita hipertensi, sehingga sering disebut sebagai pembunuh senyap atau *silent killer* (Adzra, 2022). Menurut data WHO, sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia menderita hipertensi, yang berarti satu dari tiga orang terdiagnosis mengalami kondisi ini. Diperkirakan setiap tahunnya, hipertensi dan komplikasinya menyebabkan sekitar 9,4 juta kematian. Selain itu, secara global, hipertensi juga merupakan salah satu penyakit tidak menular yang paling banyak dialami oleh masyarakat Indonesia, dengan prevalensi sebesar 57,6%. Berdasarkan Riskesdas 2018, Kalimantan Selatan menempati peringkat pertama dari 34 provinsi di Indonesia dengan prevalensi hipertensi mencapai 44,13%, menjadikannya salah satu dari sepuluh daerah dengan tingkat hipertensi tertinggi. Hipertensi di wilayah ini paling sering terjadi pada kelompok usia 31-44 tahun (31,6%), diikuti oleh usia 45-54 tahun (45,3%), dan usia 55-64 tahun (55,2%). Menurut Riskesdas 2018, Kabupaten/Kota Banjar di Kalimantan Selatan menempati peringkat keempat dari 13 kabupaten/kota di provinsi tersebut. Berdasarkan profil kesehatan wilayah Kabupaten Banjar, salah satu daerah dengan prevalensi hipertensi tertinggi adalah Sungai Tabuk 1 (Mutmainnah dkk., 2022).

Faktor-faktor yang berperan dalam hipertensi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: faktor yang tidak dapat dimodifikasi dan faktor yang dapat dimodifikasi. Faktor yang tidak dapat diubah mencakup jenis kelamin, usia, serta faktor genetik. Sementara itu, faktor yang dapat diubah meliputi pola makan, seperti konsumsi makanan cepat saji, asupan natrium dan lemak, serta kebiasaan berolahraga dan komponen gaya hidup lainnya. Untuk terjadinya hipertensi, diperlukan adanya peran dari beberapa faktor risiko secara bersamaan

(faktor risiko yang mendasari secara umum). Dengan kata lain, satu faktor risiko saja biasanya tidak cukup untuk menyebabkan timbulnya hipertensi (Yacob dkk., 2023).

Peningkatan kejadian hipertensi berkaitan erat dengan kurangnya kepedulian keluarga terhadap penderita hipertensi. *Caring* keluarga memainkan peran yang sangat krusial dalam menjaga kesehatan, dan perhatian dari keluarga mempermudah pencapaian status kesehatan yang optimal bagi anggota keluarga. Peran keluarga dalam menjaga kesehatan mencakup kesadaran terhadap gangguan kesehatan yang dialami oleh anggota keluarga, pengambilan keputusan yang tepat dalam memilih tindakan kesehatan, merawat anggota keluarga yang sedang sakit, menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kesehatan dan perkembangan individu anggota keluarga, serta memelihara interaksi yang baik antara keluarga dan fasilitas kesehatan. *Caring* keluarga merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam proses perawatan, termasuk dalam meningkatkan kepatuhan terhadap diet dan pengobatan pada pasien hipertensi (Pamungkas dkk., 2020).

Perilaku kepatuhan pada penderita hipertensi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pengobatan dan kesembuhan. Baik kepatuhan dalam menjalani diet sehat maupun kepatuhan dalam mengonsumsi obat hipertensi sangat penting. Tingkat kepatuhan dapat diukur dari perilaku pasien yang secara konsisten mengonsumsi makanan sehat dan minum obat setiap hari sesuai dengan dosis, frekuensi, dan waktu yang dianjurkan, serta selalu membawa obat saat bepergian. Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kepatuhan ini meliputi pemahaman tentang instruksi medis, jenjang pendidikan dan tingkat pengetahuan, pengalaman sakit selama pengobatan, keyakinan dan kepercayaan pasien, serta perilaku dan kepribadian penderita. *Caring* keluarga juga merupakan faktor yang signifikan dalam memengaruhi kepatuhan pasien, dan aspek ini tidak boleh diabaikan (Liawati dkk., 2024). Dalam

konteks ini, *caring* keluarga merupakan faktor krusial dalam membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi penderita hipertensi. Dukungan dari keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi pasien untuk menghadapi tantangan kesehatan mereka. Selain itu, *caring* keluarga juga dapat meningkatkan kepuasan hidup penderita dengan memberikan dukungan emosional dan praktis yang diperlukan.

*Caring* keluarga memiliki dampak signifikan pada kepatuhan diet dan pengobatan penderita hipertensi. Ketidakepatuhan dalam pengobatan sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan dari anggota keluarga, yang dapat menyebabkan kambuhnya penyakit hipertensi. Kepatuhan terhadap pengobatan cenderung meningkat saat penderita menerima bantuan dan dukungan keluarga. Sebaliknya, penderita yang tidak mempunyai keluarga atau tidak mendapat dukungan dari keluarga mungkin lebih cenderung menghentikan pengobatan dan mengalami hasil yang kurang memuaskan. Dukungan keluarga sangat penting bagi pasien karena dapat memberikan pengaruh positif dalam mengontrol penyakit, mempengaruhi keyakinan dan nilai kesehatan individu, serta menentukan apa yang dapat diterima oleh pasien dalam proses pengobatan (Afriani dkk., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina dkk., 2023) dengan judul penelitian Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pengaruh Prilaku Diet pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang Pangkalpinang tahun 2023. Dari 108 responden hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik *Chi-Square* dalam penelitian ini diperoleh nilai *p-value* = 0,000 < 0,05, ini menunjukkan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan perilaku diet pada penderita hipertensi.

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Sungai Tabuk 1, didapatkan penduduk yang menderita hipertensi sebanyak 315 orang, dengan jumlah penderita hipertensi yang melakukan kunjungan 2 kali atau lebih sebanyak 62 orang dengan persentase 20%. Selain itu dilakukan wawancara sederhana kepada 2 penderita hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk

1. Hasil wawancara didapatkan bahwa penderita hipertensi masih belum dapat mengontrol terkait konsumsi garam dan makanan yang membuat tekanan darah meningkat. Penderita juga mengatakan bahwa sering lupa meminum obat hipertensi dan hanya meminum obat apabila gejala hipertensi kambuh. Penderita juga mengatakan bahwa *caring* keluarga terhadap penyakit hipertensi yang diderita tergolong kurang dan bahkan hampir tidak pernah diberikan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan *Caring* Keluarga terhadap Kepatuhan Diet dan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1 Provinsi Kalimantan Selatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan yang digunakan adalah **Cross-Sectional**, di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu untuk memperoleh gambaran kondisi saat ini. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1 sebanyak 315 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Non-probability Sampling* dengan teknik menggunakan *Purposive Sampling*. Sampel dihitung menggunakan teknik Slovin, diperoleh sampel sebanyak 76 orang. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu: (1) pasien yang telah didiagnosis menderita hipertensi, (2) pasien yang menyatakan kesediaannya untuk menjadi responden, (3) pasien hipertensi yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1, (4) pasien yang mampu berkomunikasi dengan baik (tidak memiliki gangguan pendengaran atau berbicara), serta (5) pasien yang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) pasien yang mengalami hambatan komunikasi, (2) pasien hipertensi yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner secara lengkap, dan (3) pasien yang menolak menjadi responden penelitian. Kuesioner *caring* menggunakan

kuesioner yang dimodifikasi berdasarkan Middle Range Theory of *Caring* dalam *Caring Professional Scale* (CPS) yang dikembangkan oleh Kristen Swanson. Instrumen ini mencakup lima dimensi *caring*, yaitu mempertahankan kepercayaan (maintaining belief), pengetahuan (knowing), kebersamaan (being with), tindakan (doing for), dan memungkinkan (enabling). Selain itu, untuk mengukur tingkat kepatuhan diet pada pasien hipertensi, digunakan kuesioner kepatuhan diet hipertensi. Kuesioner ini dirancang untuk mengklasifikasikan tingkat kepatuhan pasien ke dalam kategori patuh dan tidak patuh

berdasarkan skor yang diperoleh. Untuk mengukur kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, digunakan instrumen Morisky Medication Adherence Scale (MMAS). Kuesioner ini terdiri dari sejumlah pertanyaan dengan pilihan jawaban ya atau tidak, yang dirancang untuk mengidentifikasi perilaku pasien terhadap pengobatan mereka. Dalam analisis ini, hubungan antara *caring* keluarga dengan kepatuhan diet dan minum obat dilakukan dengan pengujian statistik yaitu dengan uji *Chi-Square* pada taraf kepercayaan 95%. Penelitian ini telah layak etik dengan No. 412/KEP-UNISM/VIII/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin terhadap *Caring* Keluarga di Puskesmas Sungai Tabuk 1

| Jenis Kelamin | Perilaku <i>Caring</i> Keluarga |             |                      |             |           |            |
|---------------|---------------------------------|-------------|----------------------|-------------|-----------|------------|
|               | <i>Caring</i> Baik              |             | <i>Caring</i> Kurang |             | Jumlah    |            |
|               | (n)                             | (%)         | (n)                  | (%)         | N         | %          |
| Laki-laki     | 30                              | 39.5        | 6                    | 7.9         | 36        | 47.4       |
| Perempuan     | 26                              | 34.2        | 14                   | 18.4        | 40        | 52.6       |
| <b>Jumlah</b> | <b>56</b>                       | <b>73.7</b> | <b>20</b>            | <b>26.3</b> | <b>76</b> | <b>100</b> |

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Usia terhadap *Caring* Keluarga di Puskesmas Sungai Tabuk 1

| Usia          | Perilaku <i>Caring</i> Keluarga |             |                      |             |           |            |
|---------------|---------------------------------|-------------|----------------------|-------------|-----------|------------|
|               | <i>Caring</i> Baik              |             | <i>Caring</i> Kurang |             | Jumlah    |            |
|               | (n)                             | (%)         | (n)                  | (%)         | N         | %          |
| 20-44 Tahun   | 18                              | 23.7        | 9                    | 11.8        | 27        | 35.5       |
| 45-54 Tahun   | 8                               | 10.5        | 4                    | 5.3         | 12        | 15.8       |
| 55-59 Tahun   | 9                               | 11.8        | 1                    | 1.3         | 10        | 13.2       |
| >60 Tahun     | 21                              | 27.6        | 6                    | 7.9         | 27        | 35.5       |
| <b>Jumlah</b> | <b>56</b>                       | <b>73.7</b> | <b>20</b>            | <b>26.3</b> | <b>76</b> | <b>100</b> |

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan terhadap *Caring* Keluarga di Puskesmas Sungai Tabuk 1

| Tingkat Pendidikan         | Perilaku <i>Caring</i> Keluarga |             |                      |             |           |            |
|----------------------------|---------------------------------|-------------|----------------------|-------------|-----------|------------|
|                            | <i>Caring</i> Baik              |             | <i>Caring</i> Kurang |             | Jumlah    |            |
|                            | (n)                             | (%)         | (n)                  | (%)         | N         | %          |
| Tidak/belum pernah sekolah | 7                               | 9.2         | 3                    | 3.9         | 10        | 13.2       |
| SD/Sederajat               | 15                              | 19.7        | 6                    | 7.9         | 21        | 27.6       |
| SMP/Sederajat              | 9                               | 11.8        | 2                    | 2.6         | 11        | 14.5       |
| SMA/Sederajat              | 15                              | 19.7        | 5                    | 6.6         | 20        | 26.3       |
| Perguruan Tinggi           | 10                              | 13.2        | 4                    | 5.3         | 14        | 18.4       |
| <b>Jumlah</b>              | <b>56</b>                       | <b>73.7</b> | <b>20</b>            | <b>26.3</b> | <b>76</b> | <b>100</b> |

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi *Caring* Keluarga di Puskesmas Sungai Tabuk 1

| Hasil Ukur           | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| <i>Caring</i> Baik   | 56            | 73.7           |
| <i>Caring</i> Kurang | 20            | 26.3           |
| <b>Total</b>         | <b>76</b>     | <b>100</b>     |

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1

| Hasil Ukur | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|------------|---------------|----------------|
| Patuh      | 57            | 75             |

|              |           |            |
|--------------|-----------|------------|
| Tidak Patuh  | 19        | 25         |
| <b>Total</b> | <b>76</b> | <b>100</b> |

**Tabel 6.** Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1

| Hasil Ukur       | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Kepatuhan Tinggi | 35            | 46.1           |
| Kepatuhan Rendah | 41            | 53.9           |
| <b>Total</b>     | <b>76</b>     | <b>100</b>     |

**Tabel 7.** Hubungan *Caring* Keluarga terhadap Kepatuhan Diet Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1

| Perilaku <i>Caring</i> Keluarga | Kepatuhan Diet |           |             |           | Jumlah<br>n | p value    |
|---------------------------------|----------------|-----------|-------------|-----------|-------------|------------|
|                                 | Patuh          |           | Tidak Patuh |           |             |            |
|                                 | (n)            | (%)       | (n)         | (%)       | %           |            |
| <i>Caring</i> Baik              | 48             | 63.2      | 8           | 10.5      | 56          | 73.7       |
| <i>Caring</i> Kurang            | 9              | 11.8      | 11          | 14.5      | 20          | 26.3       |
| <b>Jumlah</b>                   | <b>57</b>      | <b>75</b> | <b>19</b>   | <b>25</b> | <b>76</b>   | <b>100</b> |

**Tabel 8.** Hubungan *Caring* Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1

| Perilaku <i>Caring</i> Keluarga | Kepatuhan Minum Obat |             |           |             | Jumlah<br>N | p value    |
|---------------------------------|----------------------|-------------|-----------|-------------|-------------|------------|
|                                 | Tinggi               |             | Rendah    |             |             |            |
|                                 | (n)                  | (%)         | (n)       | (%)         | %           |            |
| <i>Caring</i> Baik              | 31                   | 40.8        | 25        | 32.9        | 56          | 73.7       |
| <i>Caring</i> Kurang            | 4                    | 5.3         | 16        | 21.1        | 20          | 26.3       |
| <b>Jumlah</b>                   | <b>57</b>            | <b>46.1</b> | <b>19</b> | <b>53.9</b> | <b>76</b>   | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel 1 pada jenis kelamin, mayoritas responden dengan perilaku *caring* keluarga yang baik adalah laki-laki, yaitu sebesar 39,5%, diikuti oleh perempuan sebesar 34,2%. Pada kategori *caring* kurang, perempuan memiliki proporsi yang lebih tinggi, yaitu sebesar 18,4%, dibandingkan laki-laki yang hanya sebesar 7,9%. Secara keseluruhan, jumlah responden perempuan lebih dominan daripada laki-laki, dengan proporsi masing-masing sebesar 52,6% dan 47,4%.

Berdasarkan tabel 2 kategori usia, responden dengan usia di atas 60 tahun memiliki perilaku *caring* keluarga yang baik tertinggi, yaitu sebesar 27,6%. Kelompok usia 20–44 tahun berada di posisi kedua dengan proporsi sebesar 23,7%. Kelompok usia 55–59 tahun dan 45–54 tahun memiliki proporsi masing-masing sebesar 11,8% dan 10,5%. Pada kategori *caring* kurang, kelompok usia 20–44 tahun memiliki proporsi tertinggi sebesar 11,8%, sedangkan kelompok

usia 55–59 tahun memiliki proporsi terendah sebesar 1,3%.

Berdasarkan tabel 3 pada tingkat pendidikan, responden dengan tingkat pendidikan SD dan SMA menunjukkan perilaku *caring* keluarga yang baik dengan persentase tertinggi, masing-masing sebesar 19,7%. Responden dengan pendidikan perguruan tinggi memiliki persentase *caring* baik sebesar 13,2%, diikuti oleh tingkat pendidikan SMP sebesar 11,8%, dan yang tidak atau belum pernah sekolah sebesar 9,2%. Pada kategori *caring* kurang, tingkat pendidikan SD memiliki proporsi tertinggi sebesar 7,9%, sedangkan tingkat pendidikan SMP memiliki proporsi terendah sebesar 2,6%. Secara keseluruhan, perilaku *caring* keluarga cenderung lebih baik pada laki-laki, usia di atas 60 tahun, dan tingkat pendidikan SD atau SMA. Sementara itu, kategori *caring* kurang lebih banyak ditemukan pada perempuan, usia 20–44 tahun, dan tingkat pendidikan SD.



Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan distribusi frekuensi perilaku *caring* keluarga di Puskesmas Sungai Tabuk 1, dengan hasil yang didapatkan bahwa mayoritas keluarga berperilaku *caring* yang baik terhadap anggota keluarga yang menderita hipertensi (73,7%). Menurut Dewi, Arindari dan Rina (2022) dukungan keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam manajemen penyakit kronis seperti hipertensi. Hal ini dikarenakan keluarga berperan dalam mendukung proses pengobatan dan memastikan bahwa pasien mematuhi rekomendasi medis yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari 76 responden, sebanyak (39,5%) responden laki-laki, dan (34,2%) responden perempuan memiliki *caring* yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas laki-laki maupun perempuan memiliki perilaku *caring* dengan baik. Menurut Edyana (2022), menyatakan bahwa ada perbedaan kemampuan laki-laki dan perempuan dalam hubungan antar manusia, dimana perempuan mempunyai kepekaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Psikologis tersebut seharusnya menjadikan perempuan memiliki *caring* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan keluarga baik laki-laki maupun perempuan sebagian besar sama-sama memiliki perilaku *caring* yang baik. Hasil ini sama halnya dengan pendapat menurut Robin (2023) yang mengungkapkan bahwa laki-laki lebih agresif dan lebih besar kemungkinan dalam memiliki pengharapan untuk sukses dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut menjadikan laki-laki memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan perempuan. Terkait dengan kinerja tersebut, maka laki-laki juga dapat berperilaku *caring* lebih baik dibandingkan perempuan.

Hasil penelitian ini jika ditinjau dari kriteria usia, sebesar (38%) responden dengan rentang umur 55 hingga >60 tahun memiliki perilaku *caring* yang baik. Menurut Siagian (2020) usia sangat berpengaruh terhadap kinerja untuk berperilaku *caring*, dimana semakin tua usia,

maka akan semakin bertanggung jawab dan berpengalaman. Hal ini akan berdampak baik pada keluarga untuk berperilaku *caring* pada penderita hipertensi.

Namun, terdapat (26,3%) responden yang menunjukkan perilaku *caring* yang kurang, dimana ada sekelompok keluarga yang mungkin menghadapi tantangan dalam memberikan dukungan yang optimal kepada keluarga yang menderita hipertensi. Kurangnya *caring* ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pengetahuan tentang hipertensi, kesibukan anggota keluarga, atau mungkin kekurangan sumber daya untuk memberikan dukungan yang diperlukan. Menurut penelitian oleh Afriani, Camelia, dan Astriana (2023) dukungan keluarga yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko kambuhnya penyakit dan memperburuk kondisi pasien.

*Caring* keluarga yang baik juga terkait dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Keluarga yang peduli cenderung lebih aktif dalam mengingatkan pasien untuk mengambil obat mereka tepat waktu dan memastikan bahwa mereka mematuhi diet yang disarankan. Menurut Liawat, Purnairawan, dan Ihsan (2024), keluarga yang mendukung pasien hipertensi dapat membantu mengurangi risiko komplikasi dengan memastikan bahwa pasien mengikuti rekomendasi medis dengan disiplin.

Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi kepada keluarga tentang pentingnya peran mereka dalam perawatan pasien. Edukasi ini harus mencakup informasi tentang cara-cara praktis untuk memberikan dukungan, seperti membantu pasien dalam mengatur jadwal pengobatan dan menyediakan makanan yang sesuai dengan diet hipertensi. Intervensi yang lebih terarah juga mungkin diperlukan untuk kelompok yang menunjukkan *caring* kurang, dengan memberikan mereka akses ke sumber daya yang dapat membantu mereka lebih efektif dalam mendukung anggota keluarga yang menderita hipertensi.

Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan emosional, fisik, dan motivasional sangat berpengaruh terhadap pengelolaan kondisi kesehatan penderita hipertensi. Meskipun demikian, faktor tanggung jawab lain seperti pekerjaan dapat mengurangi intensitas dukungan yang diberikan. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya caring dari keluarga bisa menjadi langkah penting dalam strategi perawatan pasien hipertensi.

Tabel 5 menunjukkan distribusi frekuensi kepatuhan diet pada penderita hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1, dengan 75% responden patuh terhadap diet yang dianjurkan dan 25% tidak patuh. Kepatuhan terhadap diet merupakan salah satu faktor utama dalam manajemen hipertensi, karena diet yang buruk, terutama yang tinggi garam dan lemak, dapat memperburuk kondisi ini dan meningkatkan risiko komplikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap diet pada pasien hipertensi tergolong tinggi. Sekitar 30% responden telah berupaya menghindari makanan berlemak, seperti jeroan, daging bebek, dan makanan bersantan. Selain itu, 40% responden juga telah membatasi konsumsi garam dengan mengurangi makanan yang tinggi kandungan garam. Sebanyak 39,5% responden sering mengonsumsi timun karena dianggap mampu menurunkan tekanan darah dan merupakan sayuran yang mudah diperoleh serta terjangkau.

Tingginya persentase pasien yang patuh terhadap diet menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memahami pentingnya menjaga pola makan yang sehat sebagai bagian dari manajemen hipertensi mereka. Penelitian oleh Agustina, Ardiansyah, dan Nurvinanda (2023) menunjukkan bahwa kepatuhan diet yang baik pada pasien hipertensi dapat secara signifikan menurunkan tekanan darah dan mengurangi kebutuhan akan obat antihipertensi. Dukungan keluarga juga memainkan peran penting dalam memastikan kepatuhan diet, dengan keluarga yang terlibat aktif dalam proses ini cenderung

membantu pasien untuk lebih disiplin dalam mengikuti rekomendasi diet.

Namun, masih terdapat banyak responden yang menambahkan penyedap rasa saat memasak, karena kebiasaan makan dengan garam atau fectin, sehingga upaya pengurangan penggunaan garam belum sepenuhnya berhasil. Menurut Wahid, Risa dan Deswiyani (2020) diet rendah garam yang baik dan benar akan mempengaruhi tekanan darah. Apabila tekanan darah terkontrol maka komplikasi hipertensi dapat dihindari. Kepatuhan dapat digunakan sebagai parameter tingkat pengetahuan pasien melaksanakan diet rendah garam dari tenaga medis yang berupa pengetahuan tentang resep, minum obat secara teratur dan tepat serta merubah gaya hidup.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi tenaga kesehatan untuk bekerja sama dengan keluarga pasien untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada dan mencari solusi yang praktis dan dapat diterapkan. Ini mungkin termasuk memberikan edukasi tambahan kepada pasien dan keluarga tentang pentingnya diet dalam manajemen hipertensi, serta memberikan panduan tentang cara-cara mengubah kebiasaan makan dengan cara yang berkelanjutan. Selain itu, intervensi berbasis komunitas yang melibatkan penyediaan akses yang lebih mudah ke makanan sehat juga dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kepatuhan diet pada pasien hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1.

Tabel 6 menunjukkan distribusi frekuensi kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1, dengan 46,1% responden memiliki kepatuhan tinggi dalam minum obat dan 53,9% memiliki kepatuhan rendah. Kepatuhan dalam minum obat merupakan salah satu aspek krusial dalam pengelolaan hipertensi, karena pengobatan yang tepat dan konsisten sangat penting untuk menjaga tekanan darah dalam batas normal dan mencegah komplikasi serius seperti stroke atau serangan jantung.

Tingginya persentase responden dengan kepatuhan rendah menunjukkan bahwa masih ada tantangan yang signifikan salah satunya ada

pada tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD Sederajat sebanyak (27,6%). Menurut Siagian (2020) menyatakan bahwa pengetahuan yang didapatkan seseorang dalam pendidikan merupakan pengalaman yang berguna untuk mengembangkan kemampuan dan kualitas keperibadian seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar keinginan untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, sedangkan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang, dengan kata lain pola pikir yang berpendidikan rendah akan berbeda dengan pola pikir yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 39% responden sering lupa minum obat dan sering lupa membawa obat saat bepergian, yang menyebabkan mereka tidak teratur dalam mengonsumsi obat. Sebanyak 45% responden mengungkapkan bahwa mereka cenderung berhenti minum obat ketika gejala hipertensi sudah hilang. Alasan-alasan ini menunjukkan bahwa responden belum mematuhi aturan dalam mengonsumsi obat hipertensi. Menurut Liawat, Purnairawan, dan Ihsan (2024) bahwa pasien yang memiliki dukungan keluarga yang baik lebih mungkin untuk mematuhi instruksi medis, termasuk minum obat secara teratur. Keluarga yang peduli dan terlibat dalam manajemen penyakit pasien dapat membantu mengingatkan pasien untuk mengambil obat mereka tepat waktu, memantau efek samping yang mungkin timbul, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang terkait dengan pengobatan jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 39% responden sering lupa minum obat dan sering lupa membawa obat saat bepergian, yang menyebabkan mereka tidak teratur dalam mengonsumsi obat. Sebanyak 45% responden mengungkapkan bahwa mereka cenderung berhenti minum obat ketika gejala hipertensi sudah hilang. Alasan-alasan ini menggambarkan bahwa responden belum mematuhi aturan dalam mengonsumsi obat hipertensi.

Untuk meningkatkan kepatuhan obat, intervensi yang lebih fokus pada pasien dan keluarganya diperlukan. Ini bisa termasuk program edukasi yang menekankan pentingnya kepatuhan obat, pengingat melalui teknologi seperti aplikasi mobile, serta dukungan berkelanjutan dari tenaga kesehatan. Selain itu, penting untuk mengevaluasi dan menyederhanakan regimen pengobatan sebanyak mungkin untuk mengurangi beban pada pasien dan memfasilitasi kepatuhan. Tenaga kesehatan juga perlu bekerja sama dengan pasien untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan spesifik yang mungkin mereka hadapi dalam mengikuti pengobatan, seperti kesulitan ekonomi atau akses terbatas ke obat-obatan.

Tabel 7 menunjukkan hubungan antara perilaku *caring* keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 76 responden, 63,2% yang memiliki perilaku *caring* keluarga baik juga menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap diet, sementara hanya 11,8% dari mereka yang *caring* keluarganya kurang yang tetap patuh pada diet. Angka-angka ini menunjukkan adanya korelasi positif antara perilaku *caring* keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi.

*Caring* keluarga yang baik memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pasien hipertensi mengikuti rekomendasi diet yang disarankan oleh tenaga kesehatan. *Caring* yang ditunjukkan oleh keluarga dapat mencakup berbagai bentuk dukungan, mulai dari menyediakan makanan yang sesuai dengan diet hipertensi, hingga memastikan bahwa pasien tidak mengonsumsi makanan yang dapat meningkatkan tekanan darah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Agustina, Ardiansyah, dan Nurvinanda (2023) juga menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan erat dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi, di mana pasien yang menerima dukungan lebih cenderung mematuhi rekomendasi diet mereka.

Namun, masih ada 14,5% pasien yang tidak patuh meskipun memiliki *caring* keluarga yang kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun



*caring* keluarga merupakan faktor penting, terdapat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kepatuhan diet. Beberapa faktor ini termasuk pemahaman pasien tentang pentingnya diet dalam manajemen hipertensi, serta akses terhadap makanan yang sesuai dengan diet hipertensi. Penelitian oleh Pamungkas, Rohimah, dan Zen (2019) juga menyatakan bahwa kepatuhan diet dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, pengetahuan tentang penyakit, dan motivasi pasien.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Uji Chi-Square* pada tabel 4.4 diperoleh nilai  $p=0,000$  karena  $p<0,05$  artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *caring* keluarga dengan kepatuhan diet pada pasien hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan *caring* keluarga terhadap kepatuhan diet pada pasien hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosa (2020) tentang hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet hipertensi pada penderita hipertensi di Kelurahan Tapos Depok bahwa responden yang mendapat dukungan keluarga dengan patuh melaksanakan diet hipertensi sebanyak 55 responden (78,6%), dan responden yang mendapatkan dukungan keluarga tetapi tidak patuh melaksanakan diet hipertensi sebanyak 15 responden (21,4%). Sedangkan, responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga dengan tidak patuh melaksanakan diet hipertensi sebanyak 14 responden (60,9%), dan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga tetapi patuh melaksanakan diet hipertensi sebanyak 9 responden (39,1%). Berdasarkan analisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai  $p$ -value 0,001, karena  $\leq$  nilai  $\alpha$  (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet pada pasien hipertensi di Kelurahan Tapos Depok. Penelitian ini menggunakan metode *Cross-Sectional* maka didapatkan nilai  $OR=5,704$ , artinya responden yang mendapatkan dukungan keluarga

berpeluang 5,704 kali untuk melaksanakan kepatuhan diet hipertensi dibandingkan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Menurut Rosa (2020), dukungan keluarga sangat penting diberikan kepada responden yang mengalami hipertensi, karena setiap sikap maupun tindakan keluarga dapat mempengaruhi perilaku responden. Jika keluarga memberikan dukungan yang baik maka kepatuhan responden dalam melaksanakan diet hipertensi semakin tinggi. Sebaliknya, jika keluarga tidak memberikan dukungan keluarga maka kepatuhan responden dalam melaksanakan diet hipertensi semakin rendah.

Untuk meningkatkan kepatuhan diet di antara pasien hipertensi, intervensi yang terarah diperlukan. Intervensi ini dapat mencakup pendidikan kesehatan yang lebih baik untuk pasien dan keluarga mereka, serta dukungan tambahan dari tenaga kesehatan untuk membantu keluarga dalam menyediakan lingkungan yang mendukung bagi pasien. Selain itu, program-program komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap makanan sehat yang sesuai dengan diet hipertensi juga dapat membantu meningkatkan kepatuhan diet. Dalam konteks Puskesmas Sungai Tabuk 1, tenaga kesehatan bisa berperan lebih aktif dalam melibatkan keluarga dalam perencanaan diet pasien, serta memberikan informasi yang jelas dan praktis tentang bagaimana mengimplementasikan rekomendasi diet di rumah.

Tabel 8 menunjukkan hubungan antara perilaku *caring* keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1. Hasil menunjukkan bahwa dari 76 responden, 40,8% dari mereka yang memiliki *caring* keluarga yang baik juga menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap minum obat, sementara hanya 5,3% dari mereka yang *caring* keluarganya kurang yang tetap memiliki kepatuhan tinggi dalam minum obat.

Kepatuhan minum obat merupakan elemen kunci dalam manajemen hipertensi, karena pengobatan yang konsisten dan tepat dosis sangat

penting untuk menjaga tekanan darah dalam batas normal dan mencegah komplikasi serius. *Caring* keluarga yang baik dapat membantu memastikan bahwa pasien mengikuti jadwal pengobatan mereka dengan benar, termasuk mengingatkan mereka untuk minum obat sesuai waktu yang ditentukan. Penelitian oleh Afriani, Camelia, dan Astriana (2023) menegaskan bahwa dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam pengobatan, terutama dalam konteks pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi.

Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa 21,1% pasien dengan *caring* keluarga yang kurang memiliki kepatuhan rendah terhadap minum obat, yang mengindikasikan adanya risiko yang lebih tinggi untuk komplikasi pada kelompok ini. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pasien dengan kepatuhan rendah adalah kurangnya dukungan sosial dan emosional, yang bisa membuat mereka merasa kurang termotivasi untuk terus menjalani pengobatan. Selain itu, faktor lain seperti efek samping obat, kompleksitas regimen pengobatan, dan kesulitan dalam mengakses obat juga bisa berkontribusi pada kepatuhan yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Uji Chi-Square* pada tabel 4.5 diperoleh nilai  $p = 0,006$  karena  $p < 0,05$  artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *caring* keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1. Maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan *caring* keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Sungai Tabuk 1.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Apsari & Wibawa Putra, 2021) dengan judul "Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Tenaga Kefarmasian terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi" menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat ( $r=0,558$ ) dan signifikan ( $p=0,00$ ) antara skor total dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada 73 (73 %) responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji Rank Spearman dengan derajat kemaknaan signifikan ( $\alpha$ ) 0,05 dan

kepercayaan 95%. Untuk melihat kekuatan hubungan ( $r$ ) antar variabel maka dapat dikategorikan sebagai berikut: 0,00-0,25 berarti hubungan sangat lemah, 0,26-0,50 berarti hubungan cukup, 0,51-0,75 berarti hubungan kuat, 0,76-0,99 berarti hubungan sangat kuat dan 1,00 berarti hubungan sempurna. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan keluarga, semakin patuh pasien untuk meminum obat hipertensi. Responden menyatakan dukungan keluarga yang tinggi dapat meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi (Wiyono dkk., 2023).

Untuk meningkatkan kepatuhan minum obat intervensi yang lebih holistik diperlukan, yang tidak hanya berfokus pada pasien tetapi juga melibatkan keluarga mereka. Edukasi kepada keluarga tentang pentingnya pengobatan yang konsisten, serta cara-cara untuk memberikan dukungan yang lebih baik kepada anggota keluarga yang sakit, bisa menjadi langkah penting dalam meningkatkan kepatuhan obat. Penelitian oleh Liawat, Purnairawan, dan Ihsan (2024) juga menunjukkan bahwa ketika keluarga lebih terlibat dalam manajemen penyakit, pasien cenderung lebih patuh terhadap regimen pengobatan mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil kesehatan mereka secara keseluruhan.

Selain itu, penggunaan teknologi seperti pengingat medis melalui aplikasi mobile atau pesan teks dapat membantu pasien dan keluarga mereka dalam mematuhi jadwal pengobatan. Intervensi ini, bila diterapkan bersama dengan dukungan keluarga yang kuat, dapat secara signifikan meningkatkan tingkat kepatuhan obat di antara pasien hipertensi. Tenaga kesehatan juga perlu bekerja sama dengan pasien dan keluarga mereka untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam mengikuti pengobatan, seperti efek samping atau kesulitan finansial dalam membeli obat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sungai Tabuk 1, dapat

disimpulkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan perilaku *caring* keluarga yang baik terhadap anggota keluarga penderita hipertensi. Perilaku *caring* yang baik umumnya ditemukan pada laki-laki, mereka yang berusia di atas 60 tahun, serta mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah hingga menengah. Sebaliknya, perilaku *caring* yang kurang baik banyak ditemukan pada perempuan, mereka yang berusia lebih muda, serta mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Kepatuhan diet pada pasien hipertensi sebagian besar cukup baik, terutama dalam mengurangi konsumsi makanan berlemak dan tinggi garam. Namun, beberapa responden masih mengalami kesulitan dalam mengurangi penggunaan garam dalam makanan mereka. Selain itu, perilaku *caring* keluarga yang baik terbukti memiliki pengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan diet pada pasien hipertensi.

Di sisi lain, kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi umumnya masih rendah, dengan beberapa faktor seperti lupa minum obat dan berhenti minum obat saat gejala mereda menjadi penyebab utama. Tingkat pendidikan yang rendah juga menjadi salah satu kendala dalam pencapaian kepatuhan obat yang tinggi. Namun, perilaku *caring* keluarga yang baik juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *caring* keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung manajemen hipertensi, baik melalui kepatuhan diet maupun kepatuhan minum obat. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung perencanaan diet dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Intervensi berbasis komunitas yang mengedepankan edukasi kesehatan serta penguatan peran keluarga dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi dan mencegah komplikasi yang lebih serius.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adzra, S. (2022). Gambaran Hubungan Dukungan

Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Pasien Penderita Hipertensi: Studi *Literature Review*. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(2), 53-64. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.360>

Afriani, B., Camelia, R., & Astriana, W. (2023). Analisis Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Gawat Darurat*, 5(1), 1-7.

Agustina, Ardiansyah, & Nurvinanda, R. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Perilaku Diet Rendah Garam Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Melintang. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 4(2), 198-211.

Aidha, Z., & Harahap, R. A. (2024). Penguatan Kinerja Kader Dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kota Medan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 934-938.

Amelia, R., & Kurniawati, I. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Penderita Hipertensi di Kelurahan Tapos Depok. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana*, 3(1). <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>

Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15-31.

Andayani, T. M., Rahmawati, F., Rokhman, M. R., Sampurno, Mayasari, G., Nurcahya, B. M., Arini, Y. D., Arfania, M., Mpila, D. A., Octasari, P. M., Ningrum, A. D., Irnayanti, & Intiyani, R. (2020). *Drug Related Problems: Identifikasi Faktor Risiko dan Pencegahannya*. UGM Press.

Fadilah, R., & Rakhmawati, A. (2023). Pengaruh Slow Deep Breathing Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Tarumajaya Tahun 2023. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i11.11088>

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Aulliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.; I, Issue March).

Harnawati, R. A., & Nisa, J. (2023). Manajemen Pencegahan Hipertensi dengan

DOI: [doi.org/10.30590/joh.v12n1.1118](https://doi.org/10.30590/joh.v12n1.1118)

- Pemanfaatan Pemeriksaan Tekanan Darah pada Lansia. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 261–263.  
<https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.261-263>
- Jayanti, M., Mpila, D. A., & Hariyanto, Y. A. (2024). Kepatuhan Pasien Hipertensi Terhadap Pengobatan Di Puskesmas Kota Manado. *Pharmacy Medical Journal*, 7(1), 71–77.
- Kamila, S. R., & Fauziah, M. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Perawat di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Kota Tangerang Selatan Tahun 2023. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 4(2), 69–78.
- Khairunisa, F., Triharini, M., & Has, E. M. M. (2024). Pelaksanaan Perencanaan Pulang Pasien Berbasis *Theory of Caring Swanson* Pada Pasien Stroke. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 280–288.  
<https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.8704>
- Kiki, M. N. H., Muhammad, Z., & Fahrany, F. (2020). Dukungan Keluarga Dengan Pola Diet Pada Pasien Hipertensi: *A Literature Review*. *Nursing Sciences Journal*, 4(2), 51–57.
- Liawati, N., Purnairawan, Y., & Ihsan, R. N. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 37–44.  
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Mutmainnah, N. H., Kurniawati, D., & Salmarini, D. D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tabuk 1. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 1(2), 81–88.
- Novitri, S. A., Saibi, Y., & Muhtaromah, M. (2021). Kajian Metode Peningkat Kepatuhan Pada Pasien Hipertensi: Telaah Literatur Sistematis. *Pharmaceutical and Biomedical Sciences Journal*, 3(1), 17–30.
- Pamungkas, R. A., Rohimah, S., & Zen, D. N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Ciamis Tahun 2019. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 2(2), 9–18.
- Pratama, K. J., Fitriawati, A., & Hendra, N. D. (2024). Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kanegaran Kota Probolinggo Jawa Timur. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 318–324.
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35–41.
- Sabila, V. P., & Sari, I. P. (2023). Hubungan Asupan Zat Gizi, Aktivitas Fisik, Dan Kualitas Tidur Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pegawai Negeri Sipil Usia 24-54 Tahun di LPMP Sumsel. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16919–16936.
- Salwa, A., & Rahayu, D. A. (2022). Penerapan Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Gayamsari. *Holistic Nursing Care Approach*, 2(2), 71–75.  
<https://doi.org/10.26714/hnca.v2i2.10365>
- Sari, N., Agusthia, M., & Noer, R. M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Kabupaten Lingga Tahun 2020. *Stikes Awal Bros Batam Indonesia*, 217–223.
- Sarweni, A. D., & Sari, N. W. (2020). Penerapan Terapi SEFT Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Binaan Puskesmas Rowosari Semarang. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, 5(2), 59–65.
- Savitri, E. W., Pitri, A. D., & Kristian, E. H. (2023). Penerapan Sunbathing dan Exercise Pada Penderita Hipertensi. *Amare Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 46–52.
- Siswantoro, E., & Dwipayanti, P. I. (2023). Pengembangan Model Perilaku *Caring* Berbasis Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Keperawatan (E. A. Cahyono, Ed.). *Yayasan Abdi Amanah Masyarakat Mojokerto*.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Sunaryo, Subagiyono, & Febriani, H. (2024). Gambaran Perilaku Kepatuhan Berobat Pada Lansia Penderita Hipertensi di Puskesmas Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 26–31.
- Wahyudi, W. T., Herlianita, R., & Pagis, D. (2020). Dukungan keluarga, kepatuhan dan pemahaman pasien terhadap diet rendah garam pada pasien dengan hipertensi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 110–117.
- Wiyono, H., Parellangi, A., & Amiruddin. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Di Wilayah Kerja UPT.Puskesmas Kujau Kabupaten Tana Tidung. *Aspiration of Health Journal*, 1(1), 90–96.  
<https://doi.org/10.55681/aohj.v1i1.89>
- Wulandari, D. K., Chrysanti, N., & Darmayanti. (2024). Hubungan Perilaku *Caring* Perawat Terhadap Pelaksanaan Oral Hygiene Pasien Total Care di ICU. *Journal of Emergency Nursing Care*, 1(1), 18–28.
- Yacob, R., Ilham, R., & Syamsuddin, F. (2023). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Program Prolanis Di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(2), 58–57.
- Zhang, Y., Wang, R., Chen, Q., Dong, S., Guo, X., Feng, Z., & Rao, Y. (2021). *Reliability and validity of a modified 8-item Morisky Medication Adherence Scale in patients with chronic pain*. *National Library of Medicine (NIH)*, 10(8), 9088–9095.